

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1. Pasar

Pasar menurut pengertian teori ekonomi adalah suatu situasi dimana pembeli (konsumen) dan penjual (produsen dan pedagang) melakukan transaksi setelah kedua pihak telah mengambil kesepakatan tentang harga terhadap kuantitas barang yang menjadi objek transaksi. Kedua pihak, pembeli dan penjual, mendapat manfaat dari adanya transaksi. Pihak pembeli mendapatkan barang yang diinginkan untuk memenuhi dan memuaskan kebutuhannya sedangkan penjual mendapatkan imbalan pendapatan untuk selanjutnya digunakan untuk membiayai aktivitasnya sebagai pelaku ekonomi produksi atau pedagang.

Menurut Hentiani (2011), pasar memiliki beberapa jenis sebagai berikut:

1. Jenis pasar menurut jenis barang

Jenis-jenis pasar menurut jenis barangnya, yaitu beberapa pasar yang hanya menjual satu jenis barang tertentu, misalnya:

- a. Pasar hewan,
- b. Pasar sayur,
- c. Pasar ikan dan daging, dan
- d. Pasar loak.

2. Jenis pasar menurut bentuk kegiatannya

Menurut dari bentuk kegiatannya pasar dibagi menjadi dua yaitu pasar nyata ataupun pasar tidak nyata (abstrak).

a. Pasar nyata

Pasar nyata adalah pasar dimana barang-barang yang akan diperjualbelikan dan dapat dibeli oleh pembeli. Contoh pasar tradisional dan pasar swalayan.

b. Pasar tidak nyata (Abstrak)

Pasar abstrak adalah pasar dimana para pedagangnya tidak menawarkan barang-barang yang akan dijual dan tidak membeli secara langsung tetapi hanya dengan menggunakan surat dagangnya saja. Contoh pasar *online*, pasar saham, pasar modal dan pasar valuta asing.

3. Jenis pasar menurut cara transaksinya, adapun pasar menurut cara transaksinya dibagi menjadi dua yaitu:

a. Pasar tradisional

Pasar tradisional adalah pasar yang bersifat tradisional dimana para penjual dan pembeli dapat mengadakan tawar-menawar secara langsung. Barang-barang yang diperjualbelikan adalah barang yang berupa barang kebutuhan pokok.

b. Pasar modern

Pasar modern adalah pasar yang bersifat modern dimana barang-barang diperjualbelikan dengan harga pas dan dengan layanan sendiri. Tempat berlangsungnya pasar ini adalah di mall, plaza, dan tempat-tempat

modern lainnya. Jenis-jenis pasar menurut jenis barangnya. Beberapa pasar hanya menjual satu jenis barang tertentu, misalnya pasar hewan, pasar sayur, pasar buah, pasar ikan dan daging serta pasar loak. Sedangkan menurut Mulyani, dkk. (2009) pasar memiliki tiga fungsi yaitu:

- 1) Pembentukan nilai harga. Pasar berfungsi untuk pembentukan harga (nilai) karena pasar merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli yang kemudian saling menawar dan akhirnya membuat kesepakatan suatu hasil dari proses jual beli yang dilakukan di pasar.
- 2) Pendistribusian. Pasar mempermudah produsen untuk mendistribusikan barang-barang dengan para konsumen secara langsung. Pendistribusian barang dari produsen ke konsumen akan berjalan lancar apabila pasar berfungsi dengan baik.
- 3) Promosi. Pasar merupakan tempat yang paling mendukung bagi produsen untuk memperkenalkan (mempromosikan) produk-produknya kepada konsumen. Karena pasar akan selalu dikunjungi oleh banyak orang, meskipun tidak diundang.

Menurut Sukirno (2006: 231) pasar menurut jumlah dan pembeli terdiri dari 5 jenis, yaitu sebagai berikut:

- a. Pasar persaingan sempurna, pasar persaingan sempurna adalah pasar dimana terdapat berbagai penjual dan pembeli,
- b. Pasar monopoli, pasar monopoli adalah pasar dimana terdapat satu penjual saja dan terdapat banyak pembeli,

- c. Pasar monopsoni, pasar monopsoni adalah pasar dimana terdapat banyak penjual dan terdapat satu pembeli,
- d. Pasar oligopoli, pasar oligopoli adalah pasar dimana terdapat sedikit penjual dan terdapat banyak pembeli, dan
- e. Pasar oligopsoni, pasar oligopsoni adalah pasar dimana terdapat banyak penjual dan terdapat sedikit pembeli.

2.1.2. Pedagang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pedagang adalah orang yang mencari nafkah dengan berdagang. Pedagang adalah orang yang menjalankan usaha berjualan, usaha kerajinan, atau usaha pertukaran kecil (Peraturan Daerah no. 10 tahun 1998). Pedagang dapat dikategorikan menjadi:

- a. Pedagang grosir, beroperasi dalam rantai distribusi antara produsen dan pedagang eceran.
- b. Pedagang eceran, disebut juga pengecer, menjual produk komoditas langsung ke konsumen. Pemilik toko atau warung adalah pengecer.

Menurut Masrukin (2012) dalam pasar tradisional pedagang dibedakan menjadi dua, yaitu pedagang kios dan pedagang non kios.

- a. Pedagang kios, pedagang kios adalah pedagang yang menempati bangunan kios di pasar.
- b. Pedagang non-kios, pedagang non kios adalah pedagang yang menempati tempat berjualan selain kios, yaitu dalam los, luar los, dasaran dan playon.

2.1.3. Sayuran

Sayuran merupakan sebutan bagi bahan pangan asal tumbuhan yang biasanya mengandung kadar air tinggi dan dikonsumsi dalam keadaan segar atau setelah diolah secara minimal. Pada umumnya sayuran adalah tanaman hortikultura yang mempunyai umur relatif pendek (kurang dari satu tahun) dibandingkan umur tanaman buah-buahan.

Keanekaragaman sayuran yang ada menyebabkan keragaman pula dalam pengelompokannya. Menurut Nurainy (2018), secara umum sayuran dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Klasifikasi berdasarkan organ yang dimakan atau dimanfaatkan

Sayuran dalam klasifikasi ini dibedakan menjadi empat kelompok berdasarkan organ yang dimakan, yaitu:

- a. Kelompok sayuran yang dimanfaatkan bagian daunnya sebagai sayuran
contoh: kubis, selada, bayam,
- b. Kelompok sayuran yang dimanfaatkan bagian batangnya sebagai sayuran
contoh: asparagus,
- c. Kelompok sayuran yang dimanfaatkan bagian bijinya contoh: kacang kapri,
- d. Kelompok sayuran yang dimanfaatkan bagian buahnya contoh: tomat, terung, labu, timun dsb,
- e. Kelompok yang dimanfaatkan bagian bunganya contoh: bunga turi, bunga kol, brokoli dsb, dan

- f. Kelompok sayuran yang dimanfaatkan bagian organ yang berada di dalam tanah (umbi akar, umbi lapis, umbi batang) contoh: kentang, wortel, lobak, bawang dsb.

2. Klasifikasi sayuran berdasarkan cara budidayanya

Pada pengklasifikasian berdasarkan cara budidayanya, tanaman sayur yang secara umum memiliki kesamaan cara budidayanya dan memiliki hama serta penyakit yang sama diklasifikasikan dalam satu golongan. Klasifikasi atas dasar cara budidayanya akan memudahkan untuk membuat pedoman umum praktik budidaya tanaman sayur dalam satu golongan tanpa membuat pedoman tersendiri untuk setiap jenis tanaman sayur. Dalam klasifikasi seperti ini memungkinkan juga satu kelompok tanaman sayur terdiri dari berbagai familia dan kemungkinan pula organ yang dimanfaatkan sebagai sayuran dapat juga berbeda. Klasifikasi tanaman sayur berdasarkan cara budidayanya dikenal adanya pengelompokan sebagai berikut:

- a. *Perennial crops* (tanaman sayur menahun), misalnya asparagus, rebung
- b. *Pot herbs* atau *greens*, misalnya bayam
- c. *Salad crops* atau *leafy vegetables*, pada kelompok ini adalah sayuran yang dimanfaatkan bagian daunnya yang bisa dikonsumsi dalam keadaan mentah maupun setelah dimasak. Contohnya antara lain, selada dan seledri.
- d. *Cole crops*, *crucifers* atau *brassicas*, yaitu tanaman yang termasuk dalam famili *Brassicaceae* (kubis-kubisan)
- e. *Root crops*, misalnya wortel, lobak, turnip

- f. *Bulb crops*, misalnya bawang bombay, bawang merah, bawang putih
- g. *Tuber crops*
- h. *Potato*
- i. *Peas and beans*
- j. *Solanaceae crops*, misalnya terong, cabe, tomat
- k. *Cucurbits*, misalnya labu parang, mentimun, labu siam, pare dll.
- l. *Sweet corn* and okra

3. Klasifikasi berdasarkan syarat tumbuh, terutama suhu

Berdasarkan suhu optimum pertumbuhannya, sayuran dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu kelompok sayuran iklim panas dan kelompok sayuran iklim dingin. Kelompok sayuran iklim dingin menghendaki suhu 10-18°C selama sebagian besar masa pertumbuhannya. Kelompok sayuran iklim panas membutuhkan suhu rata-rata 18-30°C selama sebagian besar pertumbuhan dan perkembangannya. Umumnya tidak toleran terhadap suhu dingin.

Terdapat perbedaan karakteristik tertentu antara kelompok sayuran iklim dingin dan iklim panas. Tanaman sayur iklim dingin biasanya memiliki akar yang lebih dangkal daripada tanaman iklim panas. Ukuran daun sayuran iklim dingin juga berukuran lebih kecil, sehingga ditanam lebih rapat daripada sayuran iklim panas.

4. Klasifikasi sayuran secara botani

Klasifikasi sayuran berdasarkan botani didasarkan atas hubungan kekerabatan tanaman atas dasar keberagaman struktur bunganya, sebagai

kriteria utama penggolongan tanaman sayur, selain itu juga didasarkan pada keberagaman morfologi antar tanaman. Tanaman dapat diklasifikasikan mulai dan pengelompokkan yang paling luas ke dalam, kingdom, *division*, *subdivision*, *phylum*, *subphylum*, *class*, *subclass*, *order*, *family*, *genus* dan *spesies*.

2.1.4. Pendapatan

Tujuan utama dijalankannya suatu usaha perdagangan adalah untuk memperoleh keuntungan atau pendapatan, dimana dari pendapatan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kelangsungan hidup usaha perdagangannya. Dalam kamus besar bahasa Indonesia pendapatan adalah hasil kerja (usaha dan sebagainya). Sedangkan pendapatan dalam kamus manajemen adalah uang yang diterima oleh perorangan, perusahaan dan organisasi lain dalam bentuk upah, gaji, sewa, bunga, komisi, ongkos, laba. Pendapatan seseorang juga dapat didefinisikan sebagai banyaknya penerimaan yang dinilai dengan satuan mata uang yang dapat dihasilkan seseorang atau suatu bangsa dalam periode tertentu. Pendapatan dapat artikan sebagai total penerimaan yang diperoleh pada periode tertentu dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah sebagai jumlah penghasilan yang diterima oleh para anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atau faktor-faktor produksi yang telah disumbangkan (Bari dan Muljaningsing 2017).

Sukirno (2003) dalam Bari (2017) mendefinisikan pendapatan adalah nilai seluruh barang jadi dan jasa-jasa yang diproduksi selama satu tahun tertentu.

Artinya memperoleh pendapatan terlebih dahulu harus melakukan suatu proses kegiatan produksi.

Pendapatan menurut ilmu ekonomi diartikan sebagai nilai maksimum yang dapat dikonsumsi oleh seseorang dalam satu periode seperti keadaan semula. Definisi tersebut menitikberatkan pada total kuantitatif pengeluaran terhadap konsumsi selama satu periode. Dengan kata lain pendapatan merupakan jumlah harta kekayaan awal periode ditambah keseluruhan hasil yang diperoleh selama satu periode, bukan hanya yang dikonsumsi. Menurut Suhartika (2018) secara garis besar pendapatan didefinisikan sebagai jumlah harta kekayaan awal periode ditambah perubahan penilaian yang tidak diakibatkan perubahan modal dan hutang.

Menurut Anggraini (2019) terdapat Indikator pendapatan sebagai berikut:

- a. Dengan keuntungan maksimal kesejahteraan ikut meningkat
- b. Pendapatan dapat memenuhi kebutuhan keluarga

Faktor yang menentukan besar kecilnya pendapatan yang diterima oleh seseorang maupun badan usaha yang dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti tingkat pendidikan maka semakin banyak pengalaman dan pengetahuan, semakin tinggi pula tingkat pendapatan.

Menurut Prihatminingtyas (2019), jenis pendapatan memiliki tiga golongan yaitu:

1. Gaji dan upah yang merupakan imbalan yang didapat setelah seseorang melakukan pekerjaan untuk orang lain yang diberikan dalam jangka waktu tertentu.

2. Pendapatan dari usaha sendiri, yang merupakan nilai total dari hasil produksi dikurangi dengan biaya-biaya yang dibayar dan usaha tersebut merupakan usaha milik sendiri atau keluarga dimana tenaga kerjanya berasal dari anggota keluarga sendiri.
3. Pendapatan dari usaha lain, yang merupakan perolehan seseorang dengan terlebih dulu mencurahkan tenaga kerja dan biasa disebut sebagai pendapatan sampingan, contohnya dari penyewaan aset berupa rumah, ternah, dan barang lainnya.

Menurut Tohar (2003) dalam Suhartika (2018), pendapatan perseorangan adalah jumlah pendapatan yang diterima setiap orang dalam masyarakat yang sebelum dikurangi transfer *payment*. Transfer *Payment* yaitu pendapatan yang tidak berdasarkan balas jasa dalam proses produksi dalam tahun yang bersangkutan. Pendapatan dibedakan menjadi:

- a. Pendapatan asli yaitu pendapatan yang diterima oleh setiap orang yang langsung ikut serta dalam produksi barang.
- b. Pendapatan turunan (sekunder) yaitu pendapatan dari golongan penduduk lainnya yang tidak langsung ikut serta dalam produksi barang seperti dokter, ahli hukum dan pegawai negeri.

Sedangkan pendapatan menurut perolehannya dibedakan menjadi:

- a. Pendapatan kotor yaitu pendapatan yang diperoleh sebelum dikurangi pengeluaran dan biaya-biaya.
- b. Pendapatan bersih yaitu pendapatan yang diperoleh sesudah dikurangi pengeluaran dan biaya-biaya.

Pendapatan menurut bentuknya dibedakan menjadi:

- a. Pendapatan berupa uang adalah segala penghasilan yang sifatnya reguler dan yang diterima biasanya sebagai balas jasa, sumber utamanya berupa gaji, upah, bangunan, pendapatan bersih dari usaha sendiri dan pendapatan dari penjualan seperti hasil sewa, jaminan sosial, premi asuransi.
- b. Pendapatan berupa barang adalah segala penghasilan yang sifatnya reguler dan biasanya tidak berbentuk balas jasa dan diterima dalam bentuk barang.

2.1.5. Modal Kerja

Modal kerja merupakan sejumlah dana yang digunakan untuk memenuhi biaya operasional suatu usaha perdagangan. Modal kerja juga digunakan untuk memenuhi kebutuhan berdagang seperti membeli stok barang yang akan dijual serta dana yang harus dibayarkan untuk karyawan atau gaji. Modal adalah faktor penting dalam suatu usaha. Dengan adanya modal kerja memungkinkan suatu usaha dapat berjalan secara optimal. Menurut Kasmir (2012:250) dalam (Erni, dkk 2021) modal kerja merupakan dana yang digunakan untuk menjalankan kegiatan operasional usaha. Dapat didefinisikan sebagai modal yang ditanam suatu pengusaha dalam bentuk aktiva yang bersifat jangka pendek atau aktiva lancar. Contohnya seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, dan aktiva lancar lainnya.

Modal kerja adalah jumlah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan seperti piutang, persediaan, hutang dagang dan kredit modal kerja yang memiliki pengaruh sangat besar dalam menjalankan usaha (Muktiadji dan Sastra 2013).

Menurut Riyanto (2016: 61), jenis-jenis modal kerja atau *working capital* terdiri dari 2 jenis, sebagai berikut:

1) Modal kerja permanen (*Permanent working capital*)

Modal kerja permanen merupakan modal kerja yang harus tetap ada pada usaha, untuk dapat menjalankan fungsinya atau untuk kelancaran usaha.

- a. Modal kerja primer (*Primary working capital*), merupakan jumlah modal kerja yang sedikit yang masih bisa menjamin perkembangan usahanya.
- b. Modal kerja normal (*Normal working capital*), merupakan jumlah modal kerja yang dibutuhkan untuk kelancaran produksi yang normal.

2) Modal kerja variabel (*Variable working capital*)

Modal kerja variabel merupakan jumlah modal kerja yang dapat berubah-ubah karena perubahan keadaan.

- a. Modal kerja musiman (*Seasonal working capital*), merupakan modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah. Karena perubahan musim.
- b. Modal kerja siklis (*Cyclical working capital*), merupakan modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah. Karena pertukaran naik turunnya kemajuan dan ekonomi secara bergantian.
- c. Modal kerja darurat (*Emergency working capital*), merupakan modal kerja yang memiliki jumlah besar yang mampu berubah-ubah karena keadaan darurat. Contohnya buruh, banjir, perubahan ekonomi yang mendadak.

Modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan, di samping memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis

dan efisien serta perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan. Menurut Munawir (2010) manfaat dari modal kerja antara lain sebagai berikut:

- a. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar,
- b. Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya,
- c. Menjamin dimilikinya kredit standing perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin terjadi,
- d. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumennya,
- e. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para pelanggannya, dan
- f. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang atau jasa yang diperlukan.

2.1.6. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan pendidikan terakhir atau lamanya pendidikan seseorang yang pernah diikuti baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), pendidikan merupakan suatu proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Sedangkan di dalam Undang-Undang Republik Indonesia pasal 1

Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukandirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut (Suhardjo, 2007: 35) Tingkat pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemauan yang dikembangkan. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku hidup sehat. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang atau masyarakat untuk menyerap informasi dan mengimplementasikannya dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari, khususnya dalam hal kesehatan. Pendidikan formal membentuk nilai bagi seseorang terutama dalam menerima hal baru.

Menurut Sari (2020), tingkat pendidikan mampu digunakan sebagai salah satu indikator untuk melihat tingkat kesejahteraan penduduk. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin baik pula kualitas sumberdaya manusianya. Dengan kata lain pendidikan sebagai faktor penting yang dapat membuat seseorang keluar dari kemiskinan.

Adapun indikator tingkat pendidikan yaitu:

a. Pendidikan Formal

Indikatornya berupa pendidikan terakhir yang diamatkan oleh setiap pekerja yang meliputi Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan perguruan tinggi.

b. Pendidikan Informal

Indikatornya berupa sikap dan kepribadian yang dibentuk dari keluarga dan lingkungan.

2.1.7. Jam Kerja

Jam kerja merupakan lama waktu yang digunakan dalam melakukan kegiatan berdagang, yang dimulai pada waktu pembukaan dan penutupan. Analisis jam kerja merupakan bagian dari teori ekonomi mikro, khususnya pada teori penawaran tenaga kerja yaitu tentang ketersediaan individu untuk bekerja dengan harapan memperoleh penghasilan atau tidak bekerja dengan konsekuensi mengorbankan penghasilan yang seharusnya ia dapatkan.

Jam kerja sendiri adalah jerih payah dan waktu yang dikorbankan untuk mencapai tujuan yang bersifat ekonomi, pengelolaan satuan jam kerja juga perlu mendapat perhatian. Pemborosan (inefisiensi) dalam bekerja di sebabkan oleh pengelolaan satuan jam kerja yang kurang maksimal. Setiap pengusaha/pedagang hendaknya dapat melaksanakan ketentuan waktu kerja yang berlaku pada perusahaan tersebut. Dalam usahanya memenuhi permintaan konsumen, setiap pedagang perlu memaksimalkan waktu berdagang yang di berikan (Putra & Dewi 2018).

Menurut UU No. 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, jam kerja adalah waktu untuk melakukan pekerjaan, yang dapat dilaksanakan siang hari atau malam hari. Waktu kerja adalah jumlah waktu yang digunakan untuk menjalankan bisnis, dari persiapan hingga akhir bisnis. Sering dapat diasumsikan bahwa “semakin banyak waktu yang digunakan, semakin produktif.” Ini berarti bahwa

jam kerja yang lebih lama secara tidak langsung akan membuat pekerjaan lebih produktif dan menghasilkan pendapatan besar.

2.1.8. Kesejahteraan

Menurut Undang-undang No 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Masyarakat, kesejahteraan masyarakat adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Adapun definisi lain menyebutkan bahwa kesejahteraan merupakan suatu kondisi seseorang atau masyarakat yang telah terpenuhi kebutuhan dasarnya, kebutuhan dasar tersebut berupa kecukupan sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan, lapangan pekerjaan, dan kebutuhan dasar lainnya seperti lingkungan bersih, aman dan nyaman dan juga terpenuhinya hak asasi dan partisipasi serta terwujudnya masyarakat yang baik.

Menurut BPS (2015) dalam Prasetyaningtyas (2018) indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan ada tujuh, yaitu pendapatan, konsumsi atau pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak kejenjang pendidikan, dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi.

1. Konsumsi dan pengeluaran

Indikator pengeluaran dapat digolongkan menjadi 3 item, yaitu:

a. Tinggi

Kesejahteraan seseorang berdasarkan tingkat konsumsi dan pengeluarannya dapat dikaitkan tinggi apabila pengeluaran keluarga teritung per bulan sebesar $> \text{Rp. } 5.000.000,-$.

b. Sedang

Kriteria kesejahteraan ekonomi yang termasuk dalam kategori sedang apabila pengeluaran keluarga per bulan sebesar $\text{Rp. } 1.000.000 - \text{Rp. } 5.000.000,-$.

c. Rendah

Kriteria kesejahteraan ekonomi jika dilihat dari tingkat konsumsi dan pengeluaran termasuk dalam kategori rendah apabila pengeluaran perbulan sebesar $< \text{Rp. } 1.000.000,-$.

2. Keadaan tempat tinggal

Indikator tempat tinggal yang dinilai ada 5 item yaitu jenis atap rumah, dinding, status kepemilikan rumah, lantai dan luas lantai. Dari 5 item tersebut kemudian akan digolongkan ke dalam 3 golongan yaitu:

a. Permanen

Kriteria permanen ditentukan oleh kualitas dinding, atap dan lantai. Bangunan rumah permanen adalah rumah yang dindingnya terbuat dari tembok/kayu kualitas tinggi, lantai terbuat dari ubin/keramik/kayu kualitas tinggi dan atapnya terbuat dari seng/genteng/sirap/asbes (BPS,2012).

b. Semi Permanen

Rumah semi permanen adalah rumah yang dindingnya setengah tembok/ bata tanpa plaster/ kayu kualitas rendah, lantainya dari ubin/semen/kayu kualitas rendah dan atapnya seng/genteng/sirap/asbes (BPS,2012).

c. Non permanen

Sedangkan rumah tidak permanen adalah rumah yang dindingnya sangat sederhana (bambu/papan/daun) lantainya dari tanah dan atapnya dari daun-daunan atau atap campuran genteng/seng bekas dan sejenisnya (BPS,2012).

3. Fasilitas tempat tinggal

Indikator fasilitas tempat tinggal yang dinilai terdiri dari 12 item, yaitu pekarangan, alat elektronik, pendingin, penerangan, kendaraan yang dimiliki, bahan bakar untuk memasak, sumber air bersih, fasilitas air minum, cara memperoleh air minum, sumber air minum, fasilitas MCK, dan jarak MCK dari rumah. Dari 12 item tersebut kemudian akan digolongkan ke dalam 3 golongan yaitu:

a. Lengkap

Indikator ini berarti apabila fasilitas tempat tinggal sudah mempunyai 12 item yang disebutkan di atas dengan kondisi baik atau layak pakai.

b. Cukup

Indikator ini berarti apabila fasilitas tempat tinggal mempunyai fasilitas setidaknya lebih dari 6 item yang disebutkan dengan kondisi layak pakai.

c. Kurang

Indikator ini berarti apabila fasilitas tempat tinggal mempunyai fasilitas kurang dari 6 item yang disebutkan dengan kondisi layak pakai.

d. Kesehatan

Indikator kesehatan anggota keluarga digolongkan menjadi 3 item, yaitu:

1) Bagus

Indikator ini menjelaskan bahwa setiap anggota keluarga setidaknya < 25% kehidupan mereka yang berada dalam kondisi sakit.

2) Cukup

Indikator ini menjelaskan bahwa setiap anggota keluarga mempunyai presentase kesehatan berada pada kisaran 25% - 50% dibandingkan dengan kondisi sakit.

3) Kurang

Indikator ini menjelaskan bahwa setiap anggota keluarga mempunyai presentase kesehatan di bawah rata-rata atau >50% kehidupan mereka yang berada dalam kondisi sakit.

4. Kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan

Indikator kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan terdiri dari 5 item yaitu jarak rumah sakit terdekat, jarak toko obat, penanganan obat-obatan, harga obat-obatan, dan alat kontrasepsi. Dari 5 item tersebut kemudian akan digolongkan ke dalam 3 golongan yaitu:

a. Mudah

Golongan ini berarti apabila 5 item dari penjelasan di atas sudah terpenuhi semua.

b. Cukup

Golongan ini berarti apabila 5 item dari penjelasan di atas ada yang tidak terpenuhi, namun tidak lebih dari 2 item atau setidaknya 3 item dari indikator kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan dapat terpenuhi.

c. Sulit

Golongan ini berarti apabila 5 item dari penjelasan di atas lebih banyak yang tidak terpenuhi atau lebih dari 3 item indikator tidak terpenuhi.

5. Kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan

Indikator kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan terdiri dari 3 item yaitu biaya sekolah, jarak ke sekolah, dan proses penerimaan. Dari 3 item tersebut kemudian akan digolongkan ke dalam 3 golongan yaitu:

a. Mudah

Golongan ini berarti 3 indikator dari kemudahan memasukkan anak ke dalam pendidikan sudah terpenuhi.

b. Cukup

Golongan ini berarti dari 3 indikator kemudahan memasukkan anak ke dalam pendidikan salah satunya ada yang tidak terpenuhi.

c. Sulit

Golongan ini berarti 3 indikator dari kemudahan memasukkan anak ke dalam pendidikan hanya 1 indikator yang dapat dipenuhi.

6. Kemudahan mendapatkan transportasi

Indikator kemudahan mendapatkan transportasi terdiri 3 item, yaitu ongkos kendaraan, fasilitas kendaraan, dan status kepemilikan kendaraan. Dari 3 item tersebut kemudian akan di digolongkan ke dalam 3 golongan yaitu:

a. Mudah

Golongan ini menunjukkan bahwa 3 item dari kesejahteraan ekonomi berdasarkan kemudahan mendapat transportasi sudah dapat terpenuhi semua.

b. Cukup

Golongan ini menunjukkan bahwa 3 item dari kesejahteraan ekonomi berdasarkan kemudahan mendapat transportasi sudah ada salah satu indikator yang tidak terpenuhi.

c. Sulit

Golongan ini menunjukkan bahwa 3 item dari kesejahteraan ekonomi berdasarkan kemudahan mendapat transportasi hanya 1 indikator yang terpenuhi.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Nomor	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Nursyamsu Nursyamsu , Irfan Irfan, Ibrahim R. Mangge, Moh. Anwar Zainuddin, (2020), Kel. Kabonena	Persamaan dengan penelitian ini terdapat pada variabel yang diteliti yaitu: pendapatan, modal kerja, dan jam kerja	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada variabel dan objek penelitiannya yaitu pada variabel tingkat pendidikan dan kesejahteraan serta objek penelitiannya pedagang sayur kios di Pasar Cikurubuk	Variabel modal kerja berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang. Variabel jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang. Variabel modal kerja dan jam kerja juga berpengaruh secara simultan terhadap pendapatan pedagang	Jurnal Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam – JIEBI Vol. 2 No. 1 Tahun 2020, Penerbit: IAIN Palu
2	Erni Ernida, Ezif Fahmi, Gita Desi, 2021, Kec. Mulyorejo	Persamaan dengan penelitian ini terdapat pada variabel yang diteliti yaitu: modal kerja, jam kerja, dan pendapatan	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada variabel dan objek penelitiannya yaitu tingkat pendidikan dan kesejahteraan pedagang sayur kios di Pasar Cikurubuk	Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modal kerja, jam kerja operasional secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang pasar, sedangkan lama usaha secara parsial	Jurnal Akuntansi, Vol 2, No 1 Penerbit: Universitas Muhammadi yah Surabaya

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
3	Riyan Latifahul Hasanah, Desiana Nur Kholifah, Doni Purnama Alamsyah, 2020, Kab. Purbalingga	Persamaan dengan penelitian ini terdapat pada variabel yang diteliti yaitu: modal kerja, tingkat pendidikan dan pendapatan	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada variabel dan objek penelitiannya yaitu pada variabel jam kerja dan kesejahteraan serta objek penelitiannya pedagang sayur kios di Pasar Cikurubuk	Faktor modal dan teknologi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan usaha. Sedangkan tingkat pendidikan dinyatakan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan usaha.	Jurnal Ekonomi dan Manajemen, Vol. 17, No. 20, ISSN: 205-313 Penerbit: Universitas Mulawarman
4	Shifa Ziqrana, Jihad Lukis Panjawa, 2020, Kota Magelang	Persamaan dengan penelitian ini terdapat pada variabel yang diteliti yaitu: modal, jam kerja, dan tingkat pendidikan	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada variabel dan objek penelitiannya yaitu pada variabel kesejahteraan serta objek penelitiannya pedagang sayur kios di Pasar Cikurubuk	Secara parsial yang mempengaruhi pendapatan pedagang adalah modal usaha dan jam kerja. Sedangkan lama usaha, tingkat pendidikan, dan pemasaran digital secara parsial tidak berpengaruh terhadap pendapatan. Modal usaha, lama usaha, jam kerja, tingkat pendidikan, dan pemasaran digital secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan	Jurnal Paradigma Multidisipliner, Vol. 1 No. 3, Penerbit: Universitas Tidar

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
5	Nanda Puji Lestari, Sugeng Widodo, 2021, Surabaya	Persamaan dengan penelitian ini terdapat variabel yang diteliti yaitu: modal, jam kerja, dan pendapatan	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada varibel dan objek penelitiannya yaitu variabel tingkat pendidikan dan kesejahteraan serta objek penelitiannya pedagang sayur kios di Pasar Cikurubuk	Secara parsial variabel-variabel yang signifikan mempengaruhi pendapatan adalah modal usaha. Sedangkan variabel lama usaha dan jam kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang. Selanjutnya variabel modal usaha, lama usaha, dan jam kerja terhadap pendapatan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan	Jurnal Ilmu Ekonomi, Vol. 3 No. 1, e-ISSN 2745-6366 Penerbit: Universitas Wijaya Kusuma
6	Dr. Rafidah, S.E., M.E.I, 2020, Kota Jambi	Persamaan dengan penelitian ini terdapat variabel yang diteliti yaitu: Pendapatan dan kesejahteraan	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada varibel dan objek penelitiannya yaitu pada tingkat pendidikan, modal usaha, lama usaha, dan sikap kewirausahaan islami serta objek penelitiannya	Lama usaha dan signifikan terhadap pendapatan. Modal usaha, dan sikap kewirausahaan islami berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Modal usaha dan sikap kewirausahaan islami terhadap kesejahteraan	e-book, ISBN 978-623-6749-43-2, Penerbit: Ahlimedia Press Kota Malang

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
			pedagang sayur kios di Pasar Cikurubuk	berpengaruh terhadap pendapatan. pendapatan. Pendapatan tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan	
7	Adinda Fuadilla Alkumairo h, Wahyu Dwi Warsitasari, 2022, Kab. Blitar	Persamaan dengan penelitian ini terdapat variabel yang diteliti yaitu: Modal, jam kerja dan pendapatan	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada variabel dan objek penelitiannya yaitu pada variabel tingkat pendidikan dan kesejahteraan serta objek penelitiannya pedagang sayur kios di Pasar Cikurubuk	Modal usaha tidak memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang. Sementara jam kerja dan lama usaha memiliki dampak menguntungkan yang besar pada pendapatan	Jurnal Penelitian Mahasiswa Ilmu Sosial, Ekonomi, dan Bisnis, Vol. 2 No. 2, ISSN: 2808-7089, Penerbit: UIN Ali Rahmatullah Tulungagung
8	Ilham Putra Sahbana, Juliani Pudjowati, Susi Tri Wahyu, 2021, Sidoarjo	Persamaan dengan penelitian ini terdapat variabel yang diteliti yaitu: Pendapatan, tingkat pendidikan dan kesejahteraan	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada variabel dan objek penelitiannya yaitu pada variabel modal kerja, jam kerja serta objek penelitiannya pedagang sayur kios di Pasar Cikurubuk	Pandemi covid-19 sangat berpengaruh terhadap pendapatan pedagang, tingkat pendidikan mempunyai pengaruh besar bagi pedagang.	Jurnal Bharanomics, Vol. 2 No. 1, ISSN (online): 2774-7190, Penerbit: Perpus Ubhara Surabaya

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
9	Teuku Fahmi, 2020, Medan	Persamaan dengan penelitian ini terdapat pada variabel yang diteliti yaitu: kesejahteraan	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada variabel dan objek penelitiannya yaitu pada variabel modal kerja, tingkat pendidikan, jam kerja dan pendapatan serta objek penelitiannya pedagang sayur kios di Pasar Cikurubuk	Produktivitas pegawai mempunyai pengaruh yang positif terhadap kesejahteraan pegawai, artinya apabila produktivitas pegawai meningkat maka akan diikuti oleh peningkatan kesejahteraan pegawai.	Jurnal Dharmawan gsa, Vol. 14 No. 3, ISSN (E): 2716-3083, Penerbit: Universitas Dharmawan gsa
10	Yustiana Wardhani, Syarief Gerald Prasetya, Dimas Ari Dharmanty o, 2020, Kota Bogor	Persamaan dengan penelitian ini terdapat pada variabel yang diteliti yaitu: jam kerja dan pendapatan	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada variabel dan objek penelitiannya yaitu pada variabel modal kerja, tingkat pendidikan, dan kesejahteraan serta objek penelitiannya pedagang sayur kios di Pasar Cikurubuk	Jam kerja memiliki hubungan positif signifikan dengan pendapatan kotor dan pendapatan bersih pedagang sayur keliling. Kemudian diperoleh pula bahwa usia, masa kerja dan tanggungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap jam kerja pedagang sayur keliling.	Journal Of Electronic Imaging, Penerbit: Universitas Baniaga Indonesia
11	Selamat Rianto, Zulgani	Persamaan dengan penelitian ini	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada	Secara simultan dan parsial semua variabel berpengaruh	e-Jurnal Ekonomi Sumberdaya

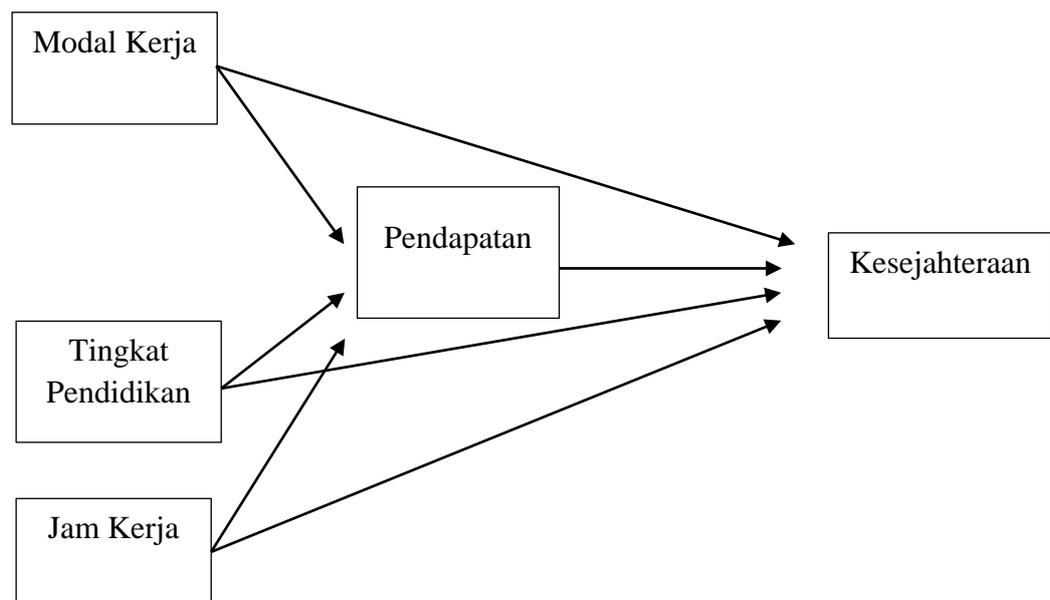
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	
	Purwaka Hari Prihanto, 2020, Kab. Tanjung Jabung Barat	terdapat variabel diteliti modal, pendidikan, jam kerja, dan pendapatan	pada yang yaitu: variabel kesejahteraan serta objek penelitiannya pedagang sayur kios di Pasar Cikurubuk	varibel dan objek penelitiannya pada variabel kesejahteraan serta objek penelitiannya pedagang sayur kios di Pasar Cikurubuk	signifikan terhadap pendapatan pedagang	dan Lingkungan, Vol. 9 No. 3, ISSN: 2303-1220 (<i>online</i>) Penerbit: Universitas Jambi
12	Ravisca Aulia Inderianti, Hardiani, Rosmeli, 2020, Kota Jambi	Persamaan dengan penelitian ini terdapat variabel yang diteliti yaitu: jam kerja dan pendapatan	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada varibel dan objek penelitiannya yaitu pada variabel tingkat pendidikan, modal dan kesejahteraan serta objek penelitiannya pedagang sayur kios di Pasar Cikurubuk	Secara modal operasional, kerja, lama lokasi signifikan pendapatan warung dan secara parsial variabel operasional dan kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang warung manisan, sementara variabel modal tetap, lama usaha dan lokasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang warung manisan.	simultan modal tetap, jam usaha dan berpengaruh terhadap pedagang manisan dan modal jam yang berpengaruh terhadap pedagang manisan, sementara variabel modal tetap, lama usaha dan lokasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang warung manisan.	e-Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah, Vol 9, No 3, ISSN: 2303-1255 Penerbit: Universitas Jambi

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
13	Muhibul Haq, Julie Davies, 2020, Yorkhire Barat	Persamaan dengan penelitian ini terdapat variabel yang diteliti Pendidikan	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada variabel dan objek penelitiannya yaitu variabel Modal Kerja, Jam Kerja, Pendapatan dan kesejahteraan serta objek penelitiannya pedagang sayur kios di Pasar Cikurubuk	Pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi kualitas komunikasi diri seiring pengetahuan yang dimiliki. Dengan kualitas komunikasi yang baik akan mendapatkan kepercayaan dari pembeli.	Journal Of Small Business Management Vol. 61 No. 2, 295-321 Penerbit: Routledge Taylor & Francis Group
14	Muhamma d Robi Nurwahyu di, SE., M.M, 2020, Kab. Bantul	Persamaan dengan penelitian ini terdapat variabel yang diteliti Tingkat Pendidikan, Tingkat Kesejahteraan	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada variabel dan objek penelitiannya yaitu pada variabel modal kerja, jam kerja, dan pendapatan serta objek penelitiannya pedagang sayur kios di Pasar Cikurubuk	Tingkat pendidikan mempengaruhi kesejahteraan masyarakat Kabupaten Bantul	Jurnal Solusi, Vol. 15 No. 1, ISSN 1907-2376
15	Sherly Grace Makanone ng, Paulus Kindange,	Persamaan dengan penelitian ini Pada variabel pendidikan, jam	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada variabel modal kerja dan	Pendidikan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan dan jam kerja berpengaruh positif	Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Een N.	kerja dan	Kesejahteraan	terhadap	tingkat	Daerah, Vol.
Walewang	pendapatan		pendapatan		20 No.2
on					Penerbit:

2.2 Kerangka Pemikiran

Untuk mempermudah penulis dalam melakukan penelitian, dimunculkan kerangka berpikir untuk menjelaskan pengaruh modal kerja, tingkat pendidikan, dan jam kerja terhadap pendapatan serta implikasinya terhadap kesejahteraan (Studi kasus: Pedagang Sayur Kios di Pasar Cikurubuk)



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.2.1 Hubungan Modal Kerja, Tingkat Pendidikan dan Jam Kerja terhadap Pendapatan Pedagang

Modal kerja adalah dana yang digunakan untuk menjalankan kegiatan operasional usaha seperti membeli stok bahan dagangannya. Modal kerja dapat berpengaruh terhadap pendapatan. Semakin tinggi modal kerja maka semakin

banyak stok barang yang bisa dijual oleh pedagang sehingga pendapatan yang maksimal dapat tercapai. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ziqrana & Panjawa (2020) menunjukkan bahwa modal secara parsial berpengaruh terhadap pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa modal kerja sangat memiliki peran yang sangat penting bagi keberlangsungan suatu usaha dalam rangka memperoleh pendapatan atau keuntungan yang maksimal.

Tingkat pendidikan merupakan jenjang pendidikan atau pendidikan terakhir yang pernah diikuti oleh pedagang baik pendidikan formal maupun non formal. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka kemampuan dalam menghasilkan ide dan gagasan semakin baik. Haq & Davies (2020) menyatakan bahwa seseorang dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan memiliki pengetahuan yang baik dan memiliki kualitas komunikasi yang baik pula. Pedagang yang memiliki keterampilan dalam berkomunikasi mampu mempengaruhi pembeli untuk membeli dagangannya sehingga keuntungan dapat tercapai.

Jam kerja sangat berperan penting dalam menentukan kuantitas barang atau jasa yang tejual. Semakin lama jam kerja yang dilakukan semakin banyak pula peluang untuk mendapatkan keuntungan. Sesuai dengan hasil penelitian Wardhani, dkk. (2020) jam kerja memiliki hubungan positif signifikan dengan pendapatan yang diterima pedagang.

2.2.2 Pengaruh Modal Kerja, Tingkat Pendidikan dan Jam Kerja terhadap Kesejahteraan Pedagang

Modal kerja, tingkat pendidikan dan jam kerja memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan pedagang. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rafidah (2020) yang menyatakan bahwa modal kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan. Hasil penelitian Haq & Davies (2020) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin banyak kemampuan dan keterampilan yang dimiliki. Oleh karena itu tingkat pendidikan mampu memberikan kesejahteraan. Selanjutnya penelitian dari Fahmi (2020) menyatakan bahwa jam kerja mempunyai pengaruh yang positif terhadap kesejahteraan. Pedagang dengan jam kerja yang baik mengharapkan keuntungan yang maksimal. Dengan demikian peningkatan jam kerja pedagang dapat meningkatkan kesejahteraan.

2.2.3 Pengaruh Pendapatan terhadap Kesejahteraan

Peningkatan pendapatan menjadi harapan bagi setiap pedagang demi terciptanya kesejahteraan. Dengan pendapatan yang meningkat pedagang mampu memenuhi semua kebutuhannya baik kebutuhan berdagang maupun kebutuhan pribadi. Oleh karena itu pendapatan berpengaruh terhadap kesejahteraan. Pendapatan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan pedagang. Semakin tinggi pendapatan seseorang maka kesejahteraan dapat tercapai. Hasil penelitian Ernida, dkk. (2021) menyatakan bahwa dengan keuntungan yang maksimal maka kesejahteraan akan ikut meningkat.

2.2.4 Pengaruh Modal Kerja, Tingkat Pendidikan dan Jam Kerja terhadap Pendapatan serta implikasinya terhadap Kesejahteraan

Modal kerja, tingkat pendidikan dan jam kerja memiliki pengaruh terhadap pendapatan serta implikasinya terhadap kesejahteraan. Hal ini di dukung dengan penelitian dari Saputri (2020) yang menyatakan bahwa modal kerja berpengaruh terhadap pendapatan pedagang pasar panorama, dikarenakan sebagian pedagang mendapatkan modal melalui pinjaman sehingga pedagang termotivasi untuk memaksimalkan keuntungan agar bisa mengembalikan pinjaman tersebut jika pinjaman selesai dibayarkan maka kesejahteraan pedagang dapat tercipta. Semakin tinggi jam kerja maka keuntungan yang diterima pedagang akan semakin tinggi dengan itu kesejahteraan pedagang akan semakin terpelihara dan dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Begitupun dengan tingkat pendidikan yang memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan pedagang. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang tinggi diharapkan juga memiliki kualitas hidup yang tinggi sehingga kesejahteraan dapat tercapai.

2.3 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Hipotesis merupakan suatu penjelasan dari beberapa masalah yang sedang dipelajari yang dapat dibenarkan atau dapat ditanggihkan.

Berdasarkan permasalahan serta kerangka pemikiran yang ada, maka dibentuk suatu hipotesis, diantaranya sebagai berikut:

1. Diduga modal kerja, tingkat pendidikan, dan jam kerja secara parsial berpengaruh positif terhadap pendapatan pedagang sayur kios di Pasar Cikurubuk.
2. Diduga modal kerja, tingkat pendidikan, dan jam kerja secara parsial berpengaruh positif terhadap kesejahteraan pedagang sayur kios di Pasar Cikurubuk.
3. Diduga pendapatan berpengaruh positif terhadap kesejahteraan pedagang sayur kios di Pasar Cikurubuk.
4. Diduga modal kerja, tingkat pendidikan, dan jam kerja berpengaruh positif terhadap kesejahteraan melalui pendapatan pedagang sayur kios di Pasar Cikurubuk.